

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. PT Airasia Indonesia Tbk

a. Sejarah PT Airasia Indonesia Tbk

PT AirAsia Indonesia Tbk ("Perusahaan") yang sebelumnya bernama PT Rimau Multi Putra Pratama, Tbk. didirikan berdasarkan Akta Notaris Muchlis Munir, SH., No. 61 tanggal 25 Juli 1989. Akta pendirian telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia sesuai dengan surat keputusan No. C2- 4016.HT.01.01.Th.91 tanggal 21 Agustus 1991 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 44, Tambahan No. 2460/1992 tanggal 2 Juni 1992.

Anggaran Dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 138 pada tanggal 24 Mei 2018 dari Notaris Jose Dima Satria, S.H., M.Kn. yang menyetujui antara lain: Perubahan tempat kedudukan Perusahaan dari Jl. A.M. Sangaji No. 11 L-M, Gambir, Jakarta Pusat menjadi *Red House* AirAsia, Jl. Marsekal Suryadharma No. 1, Kota Tangerang, Banten; Perubahan kewenangan Direksi dalam mewakili Perusahaan; Perubahan susunan dewan komisaris dan direksi perusahaan.

Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Keputusan No. AHU-0012707.AH.01.02 Tahun 2018 tanggal 8 Juni 2018. Perusahaan berdomisili dan beralamat di Jl. Marsekal Suryadharma No. 1, Kota Tangerang, Banten.

Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 25 Juli 1989. AirAsia Berhad, Malaysia, adalah entitas induk dan entitas induk terakhir Perusahaan.

Pada tanggal 11 November 1994, Perusahaan memperoleh pernyataan efektif dari Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (“BAPEPAM-LK”, sekarang merupakan bagian dari Otoritas Jasa Keuangan atau “OJK”) dalam surat No. S- 1861/PM/1994, untuk melakukan penawaran umum perdana atas sahamnya (“IPO”) sebesar 20.000.000 saham dengan nilai nominal per saham Rp1.000, dengan harga penawaran sebesar Rp2.450 per saham dan pencatatan seluruh saham Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Pada tanggal 8 Desember 1994, saham Perusahaan telah dicatatkan di Bursa Efek Indonesia.

Sesuai dengan surat pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui surat No. S-453/D.04/2017 tanggal 30 November 2017, Perusahaan menerbitkan Penambahan Modal dengan memberikan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu I (“PMHMETD I”). Pada 31 Desember 2018 dan 2017, seluruh saham Perusahaan sebanyak 10.685.124.441 saham sudah tercatatkan di Bursa Efek Indonesia.

b. Visi dan Misi PT Airasia Indonesia Tbk

PT Airasia Indonesia Tbk mempunyai visi “Mengembangkan PT Indonesia AirAsia agar menjadi maskapai berbiaya hemat terbesar di Indonesia dan memberikan layanan yang terbaik kepada masyarakat Indonesia dengan menyediakan konektivitas dengan biaya yang terjangkau”.

Sedangkan misi perusahaan adalah sebagai berikut :

- 1) Menjadi lapangan kerja yang terbaik, yaitu kami bertekad untuk menjadi perusahaan terbaik yang memperlakukan karyawan sebagai bagian dari keluarga.
- 2) Menjadi brand asean yang diakui secara global, yaitu sebagai bagian dari Grup AirAsia, kami memiliki visi untuk berperan serta dalam menjadikan AirAsia sebagai perusahaan yang diakui secara global.
- 3) Konsisten dalam memberikan harga terjangkau, yaitu kami berkomitmen untuk memberikan layanan penerbangan dengan harga yang terjangkau sehingga semua orang bisa terbang dengan AirAsia.
- 4) Memastikan kualitas layanan dan produk, yaitu kami memastikan bahwa seluruh produk yang ditawarkan memiliki kualitas tertinggi dan kami akan terus berinovasi untuk meningkatkan efisiensi dan di saat yang sama terus meningkatkan kualitas layanan.

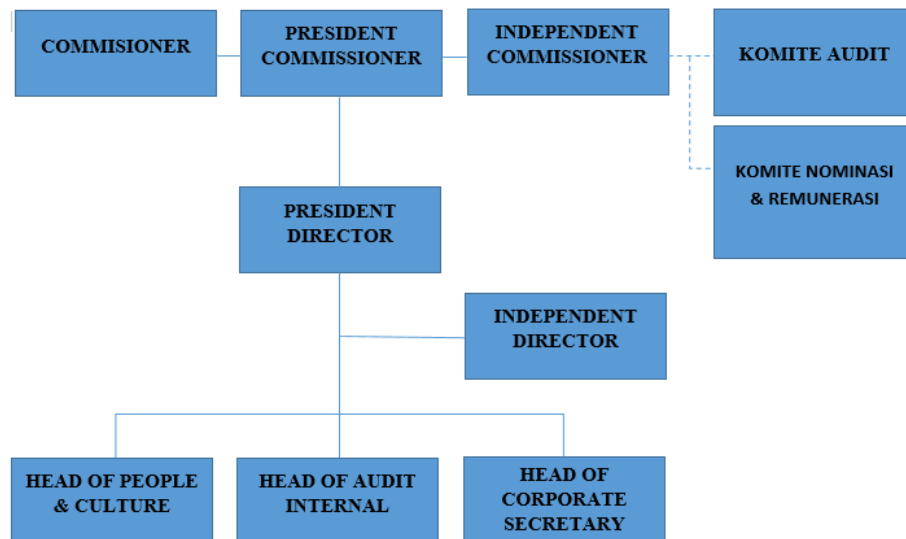
c. Struktur Organisasi Perusahaan

Susunan komisaris dan direksi PT Airasia pada saat ini tampak pada

Tabel 4.1

Tabel 4.1
Susunan Komisaris dan Direksi PT Airasia Indonesia

No	Nama	Jabatan
1	Dendy Kurniawan	Komisaris Utama
2	Pin Haris	Komisaris
3	Kamarudin Bin Meranun	Komisaris
4	Muhamad Kerry Adrianto	Komisaris
5	Tharumalingan Kanagaling	Komisaris
6	Veranita Yosephin	Direktur Utama
7	Wuri Septiawan	Direktur
8	Heru Susilo	Direktur
9	Raden Achmad Sasikin	Direktur



Gambar 4.1
Struktur Organisasi

d. Sistem dan Prosedur Kerja

Bahasan berikut ini akan diuraikan tentang tugas dan kewenangan masing-masing bagian yang terkait dalam sistem operasional perusahaan:

1) RUPS

Merupakan organ perusahaan yang memegang otoritas tertinggi di Perseroan yang mewakili kepentingan pemegang saham dan memiliki kewenangan yang tidak diberikan kepada Direksi atau Dewan Komisaris, dalam batasan yang ditentukan dalam undang-undang atau anggaran dasar.

Kewenangan RUPS mencakup pengangkatan dan pemberhentian anggota Dewan Komisaris dan Direksi, mengevaluasi kinerja Dewan Komisaris dan Direksi, menyetujui perubahan Anggaran Dasar, menyetujui laporan tahunan dan menentukan jumlah remunerasi untuk anggota. Dewan Komisaris dan Direksi serta mengambil keputusan terkait tindakan korporasi atau keputusan strategis lainnya yang diajukan oleh Direksi.

2) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan dan manajemen Perseroan yang dijalankan oleh Dewan Direksi, dan memberi nasihat kepada Dewan Direksi atas nama Perseroan. Dewan Komisaris bertanggung jawab kepada RUPS. Dewan Komisaris memiliki wewenang untuk

memberhentikan sementara anggota Direksi dengan menyebutkan alasannya. Dewan Komisaris juga dapat mengambil tindakan untuk mengelola Perseroan dalam keadaan tertentu untuk jangka waktu tertentu.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris dibantu oleh komite pendukung yaitu Komite Audit dan Komite Nominasi dan Remunerasi yang merupakan organ pendukung Perseroan. Dewan Komisaris menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan independen sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas dan fungsi pengawasan atas proses pelaporan akuntansi dan keuangan, melakukan audit, pengendalian internal, dan memastikan penerapan prinsip-prinsip tersebut. Prinsip-prinsip GCG dijalankan oleh Dewan Direksi dan semua pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan Perseroan.

3) Direksi

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh untuk mengelola Perseroan sesuai dengan Anggaran Dasar untuk mencapai visi dan misi Perseroan sebagaimana dijabarkan dalam Rencana Kerja Tahunan. Anggota Direksi diangkat dan diberhentikan oleh RUPS. Pertanggungjawaban Direksi kepada RUPS merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen Perseroan dalam rangka penerapan prinsip-prinsip GCG. Untuk

membantu tugas Direksi dalam menjalankan manajemen Perseroan, Direksi menunjuk Sekretaris Perusahaan dan membentuk Unit Audit Internal yang bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama.

2. PT Garuda Indonesia, Tbk

a. Sejarah PT Garuda Indonesia Tbk

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk (“Perusahaan”) didirikan berdasarkan akta No. 137 tanggal 31 Maret 1950 dari Notaris Raden Kadiman. Akta pendirian tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam surat keputusannya No. J.A.5/12/10 tanggal 31 Maret 1950 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Serikat No. 30 tanggal 12 Mei 1950, Tambahan No. 136. Perusahaan yang awalnya berbentuk Perusahaan Negara, berubah menjadi Persero berdasarkan Akta No. 8 tanggal 4 Maret 1975 dari Notaris Soeleman Ardjasmita, S.H., sebagai realisasi Peraturan Pemerintah No. 67 tahun 1971. Perubahan ini telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 68 tanggal 26 Agustus 1975, Tambahan No. 434.

Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta No. 35 tanggal 17 Mei 2018 dari Aulia Taufani, S.H. M.Kn., Notaris di Jakarta Selatan, mengenai perubahan anggaran dasar Perusahaan. Perubahan anggaran dasar Perusahaan tersebut telah diterima dan dicatat di dalam Sistem Administrasi Badan Hukum Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik

Indonesia sesuai Surat No. AHU-AH.01.030214641 tanggal 8 Juni 2018. Perusahaan berkantor pusat di Jl. Kebon Sirih No. 46A, Jakarta.

Perusahaan mulai beroperasi komersial pada tahun 1950. Total karyawan Perusahaan dan entitas anak (selanjutnya disebut sebagai “Grup”) adalah 16.336 (31 Desember 2017: 16.551) orang. Pembukuan Perusahaan sejak tahun 2012 telah menggunakan bahasa Inggris dan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) dan disetujui oleh Direktorat Jendral Pajak dengan keputusan No. KEP-289/WPJ.19/2012.

b. Visi dan Misi Pt Garuda Indonesia Tbk

PT Garuda Indonesia Tbk mempunyai Visi “Pemantapan eksistensi PT. Garuda Indonesia menjadi perusahaan penerbangan terdepan di Asia dengan membangun image berdasarkan kualitas yang tinggi atas pelayanan dan reservasi serta rasionalisasi rute network dengan tidak menerbangi lagi rute-rute yang tidak menguntungkan serta mengevaluasi dan mengembangkan rute-rute baru yang menguntungkan.”.

Sedangkan Misi dari Pt Garuda Indonesia adalah sebagai berikut :

- 1) Memberikan pelayanan jasa angkutan udara berkualitas dan berorientasi kepada kepuasan pengguna jasa yang terintegrasi dengan perdagangan, transportasi dan industri melalui pengelolaan secara profesional.
- 2) Memupuk keuntungan dengan menyelenggarakan jasa usaha pengangkutan orang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain

baik didalam negeri maupun ke dan dari luar negeri serta kegiatan lain yang berhubungan dengan bidang usaha pengangkutan udara.

- 3) Melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang pembangunan dan ekonomi nasional pada umumnya, khususnya dibidang jasa pengangkutan udara dan bidang lainnya yang terkait.

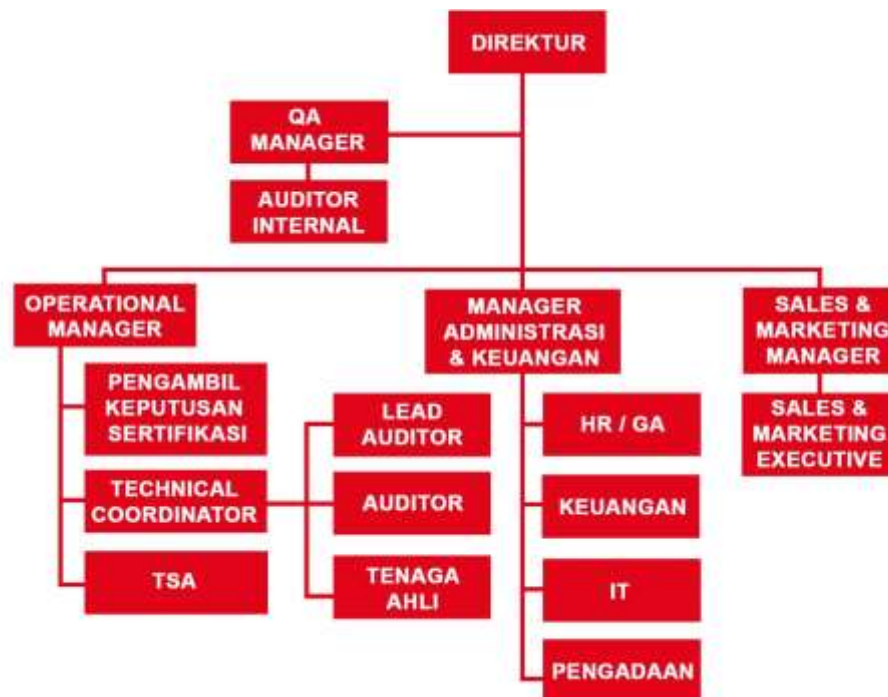
c. Struktur Organisasi Perusahaan

Susunan direksi PT. Garuda Indonesia pada saat ini tampak pada

Tabel 4.2

Tabel 4.2
Susunan Direksi PT. Garuda Indonesia

No	Nama	Jabatan
1	Indra Setiawan	Direktur Utama
2	Richard B. S	Direktur Teknik
3	Wiradharma B. Oka	Direktur Strategi dan Umum
4	Emirsyah Satar	Direktur Keuangan
5	Rudy A. Hardono	Direktur Operasi
6	Bachrul Hakim	Direktur Niaga



Gambar 4.2
Struktur Organisasi

d. Sistem dan Prosedur Kerja

Bahasan berikut ini akan diuraikan tentang tugas dan kewenangan masing-masing bagian yang terkait dalam sistem operasional perusahaan:

- 1) Tugas dan wewenang Direktur Utama Garuda (*Chief Executive Officer*)
 - a) Tugas pokok Direksi adalah Melaksanakan kepemimpinan perusahaan untuk kepentingan dan tujuan perusahaan dan bertindak selaku pimpinan dalam kepemimpinan tersebut, serta memelihara dan mengurus kekayaan perusahaan.

- b) Direksi bertanggung jawab penuh dalam melakukan tugasnya untuk kepentingan perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya.
- c) Setiap anggota Direksi wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab untuk menjalankan tugas untuk kepentingan dan usaha perseroan dengan mengindahkan peraturan perundangundangan yang berlaku.
- d) Direksi berhak mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan serta melakukan segala tindakan dan perbuatan baik mengenai kepengurusan maupun kepemilikan serta meningkatkan hubungan perseroan dengan pihak lain.
- e) Direksi berhak untuk menetapkan kebijaksanaan dalam memimpin dan mengurus perseroan, mengatur ketentuan-ketentuan tentang kepegawaian perseroan termasuk penetapan gaji, pensiun atau jaminan hari tua dan penghasilan lain bagi para pegawai, mengangkat dan memberhentikan pegawai berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta menjalankan tindakan-tindakan lainnya baik mengenai pengurusan maupun pemilikan sesuai dengan ketentuanketentuan yang diatur dalam AD dan ditetapkan oleh RUPS.
- f) Direksi berkewajiban untuk mengusahakan dan menjamin terlaksananya usaha dan kegiatan perseroan sesuai dengan maksud dan tujuan serta kegiatan usahanya, menyiapkan rencana

pengembangan perseroan, rencana kerja dan anggaran tahunan perseroan, termasuk rencana-rencana lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan usaha dan kegiatan perseroan, serta mengadakan dan memelihara pembukuan dan administrasi perseroan sesuai dengan kelaziman yang berlaku.

2) Direktorat Strategi dan Umum (*EVP Strategy & Corp. Affairs*)

Corporate Planning, Human Resources Development, Corporate Communication dan Corporate Security adalah unit-unit yang menjalankan fungsi strategis dan fungsi umum yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Strategi dan Umum.

a) *Corporate Secretary* adalah unit yang menjalankan fungsi-fungsi legal dan umum perusahaan yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direksi.

b) *Corporate System Support & Development* adalah unit yang menjalankan fungsi pengembangan system perusahaan yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direksi.

c) *Aviation Safety* adalah unit yang menjalankan fungsi keselamatan penerbangan yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direksi Utama.

d) Internal Audit adalah unit yang menjalankan fungsi pengawasan internal yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

e) Perwakilan Setempat adalah unit yang menjalankan fungsi pemasaran dan penjualan serta bertindak sebagai perwakilan perusahaan untuk wilayah pasar yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direksi.

3) Direktorat Keuangan (*EVP Finance*)

Treasury Management, Financial Accounting, Manajerial Accounting & Controlling adalah unit-unit yang menjalankan fungsi manajemen keuangan, yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Keuangan.

4) Direktorat Niaga (*EVP Commercial*)

Marketing Development, Network Management, Passenger Services, Revenue Management, Cargo, Haji / Umroh / Workers adalah unit-unit yang menjalankan fungsi niaga perusahaan yang berorientasi kepada pelanggan, yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Niaga.

5) Direktorat Teknik (*EVP Engineering & Maintenance*)

Line Maintenance, Engineering Material, Quality Assurance dan Technical Cooperation & System Development adalah unit-unit yang menjalankan fungsi perawatan armada yang memenuhi standar internasional, yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Teknik.

6) Direktorat Operasi (*EVP Operation*)

Flight Safety, Operation Planning & Control, Flight Operations, Cabin Services dan Operation Support & Development adalah seluruh unit-unit yang menjalankan fungsi operasional penerbangan yang memenuhi persyaratan keselamatan penerbangan serta kenyamanan pemakai jasa penerbangan, yang dalam kegiatannya bertanggung jawab kepada Direktur Operasi.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Analisis Rasio Likuiditas Pada Pt Airasia Indonesia Tbk

Hasil analisis Rasio Likuiditas dengan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dalam menghitung dan menganalisis. Tersaji pada Tabel 4.1 yang hasil perhitungan dan analisis Likuiditas pada PT Airasia Indonesia Tbk. Menurut rasio yang digunakan sebagai alat ukur adalah sebagai berikut:

a. Perbandingan Rasio Lancar

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktivitya lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika ratio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan.

Tabel 4.3
Perbandingan Rasio Lancar
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia Tbk		
	Aset Lancar (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	567,327,411,955	2,174,246,387,693	0.26
2018	459,842,437,838	2,806,387,704,648	0.16
Tahun	PT Garuda Indonesia Tbk		
	Aset Lancar (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	13,368,375,562,596	26,037,171,599,556	0.51
2018	15,826,514,148,711	43,101,038,802,006	0.37

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Lancar merupakan rasio finansial yang kerap digunakan, tingkat rasio lancar dapat ditentukan dengan membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Tabel 4.3 tampak bahwa aset lancar dan Liabilitas lancar PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Tingkat Rasio PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 tergolong rendah dengan nilai dibawah 1, hal tersebut menunjukkan kemungkinan kedua perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya .

b. Perbandingan Rasio Kas

Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di perusahaan. Apabila Rasio Cepat diatas 1 atau rasio kas menunjukka kenaikan tren maka

menunjukkan bahwa perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya, sehingga perusahaan aman dari risiko likuidasi.

Tabel 4.4
Perbandingan Rasio Kas
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia Tbk		
	Kas (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	248,423,113,666	2,174,246,387,693	0.11
2018	140,409,140,360	2,806,387,704,648	0.5
Tahun	PT Garuda Indonesia Tbk		
	Kas (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	4,141,865,431,800	26,037,171,599,556	0.16
2018	3,637,464,100,497	43,101,038,802,006	0.8

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membandingkan total kas dan setara kas. Tabel 4.4 tampak bahwa aset lancar dan liabilitas lancar PT Airasia Indonesia dan Pt Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Tingkat Rasio PT Garuda Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan PT Airasia Indonesia. Kedua perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena Rasio kas lebih rendah dari 1 menunjukkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Rasio kas rendah dapat menjadi indikator strategi perusahaan untuk memiliki cadangan kas rendah.

c. Perbandingan Rasio Cepat

Apabila Rasio Cepat dibawah 1 menunjukkan bahwa Kewajiban lancar lebih besar daripada aset lancarnya yang artinya perusahaan belum mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban

lancarnya. Dan rasio yang melebihi 1 artinya perusahaan mampu untuk memenuhi liabilitas lancarnya.

Tabel 4.5
Perbandingan Rasio Cepat
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia			
	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	567,327,411,955	40,730,641,991	2,174,246,387,693	0.24
2018	459,842,437,838	65,565,414,367	2,806,387,704,648	0.14
Tahun	PT Garuda Indonesia			
	Aset Lancar (Rp)	Persediaan (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	13,368,375,562,596	1,776,897,653,916	26,037,171,599,556	0.45
2018	15,826,514,148,711	2,555,274,236,949	43,101,038,802,006	0.31

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam penggunaan aset lancarnya untuk membayar kewajiban lancarnya. Tabel 4.5 tampak bahwa aset lancar, persediaan, dan kewajiban lancar PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Tingkat rasio PT Garuda Indonesia lebih tinggi dibandingkan PT Airasia Indonesia. Namun kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio kurang dari 1 yang berarti belum mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya.

2. Hasil Analisis Rasio Solvabilitas PT Airasia Indonesia Tbk

Hasil analisis Rasio Likuiditas dengan menggunakan laporan keuangan sebagai bahan dalam menghitung dan menganalisis. Tersaji pada table 4.4 yang hasil perhitungan dan analisis Likuiditas PT Airasia Indonesia. Rasio yang digunakan sebagai alat pengukuran terdiri dari:

- a. Perbandingan Rasio Hutang terhadap Total Aset

Rasio Hutang terhadap Total Aset ini menunjukkan sejauh mana hutang perusahaan dapat dibayar oleh aset-aset perusahaan. Apabila Rasio Hutang terhadap Total Aset kurang dari 1 berarti terdapat kemungkinan perusahaan belum mampu membayar *liabilitas* lancarnya.

Tabel 4.6
Perbandingan Rasio Hutang Terhadap Total Aset
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio
2017	3,054,059,097,077	3,091,133,957,757	0.99
2018	3,647,220,571,707	2,845,045,212,353	1.28
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	Total Hutang (Rp)	Total Aset (Rp)	Rasio
2017	38,284,248,554,364	50,985,081,275,964	0.75
2018	49,778,068,191,057	60,351,251,640,300	0.82

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Hutang terhadap Total Aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengandalkan hutang untuk membiayai aset yang dimilikinya. Jika rasionya kurang dari 1, maka sebagian aset perusahaan dibiayai melalui hutang dan apabila rasionya lebih dari 1, maka perusahaan dinilai buruk. Tabel 4.6 tampak bahwa total hutang dan total aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2017-2018. Akan tetapi PT Garuda Indonesia belum mencapai kriteria penilaian perusahaan sehingga perusahaan tersebut dinilai buruk.

b. Perbandingan Rasio Hutang terhadap Ekuitas

Rasio Hutang terhadap Ekuitas yang optimal pada suatu perusahaan adalah sebesar 1 kali, dimana jumlah hutang adalah sama dengan jumlah ekuitas. Jika rasio hutang terhadap Ekuitas kurang dari 1, semakin rendah rasio hutang terhadap ekuitas maka semakin bagus. Rasio hutang terhadap ekuitas yang rendah menunjukkan bahwa hutang/kewajiban perusahaan lebih kecil daripada seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dalam kondisi yang tidak diinginkan (misalnya bangkrut), perusahaan masih dapat melunasi seluruh hutang/kewajibannya.

Tabel 4.7
Perbandingan Rasio Hutang terhadap Ekuitas
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Rasio
2017	3,054,059,097,077	37,074,862,680	4.55
2018	3,647,220,571,707	802,175,359,000	4.5
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	Total Hutang (Rp)	Total Ekuitas (Rp)	Rasio
2017	38,284,248,554,364	12,700,832,721,600	3.01
2018	49,778,068,191,057	10,573,183,449,243	4.71

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Hutang terhadap Total Ekuitas merupakan rasio keuangan yang menunjukkan proporsi relatif antara ekuitas dan hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Tabel 4.7 tampak bahwa total hutang dan total aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. Akan tetapi rasio kedua perusahaan menunjukkan lebih dari 1 yang berarti kedua

perusahaan tersebut hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga. Apabila perusahaan tidak dapat mengelola hutangnya dengan baik dan optimal, akan berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

c. Perbandingan *Time Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan berapa kali perusahaan dapat membayar beban bunga dengan pendapatan sebelum pajaknya. Jadi sangat jelas bahwa semakin besar rasionya semakin baik dan menguntungkan. Nilai *times interest earned* yang **semakin besar** akan **semakin bagus**, dalam arti EBIT yang dimiliki perusahaan lebih besar nilainya daripada beban bunga yang harus dibayar, sehingga perusahaan mampu menutupi beban bunga dengan EBIT yang dimilikinya. Jika nilai *Times Interest Earned* dibawah 1.5 maka tidak aman karena jika rasionya sebesar 1 maka EBIT yang didapat perusahaan hanya cukup untuk membayar bunga.

Tabel 4.8
Perbandingan Rasio Ekuitas terhadap Total Aset
PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	EBIT (Rp)	Beban Bunga (Rp)	Rasio
2017	378,503,157,569	83,129,713,608	4.55
2018	987,052,768,012	82,972,451	12
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	EBIT (Rp)	Beban Bunga (Rp)	Rasio
2017	1,032,102,599,544	1,189,528,933,920	0.87
2018	2,016,635,152,446	1,240,893,108,720	1.63

Sumber: Data diolah, 2020

Times Interest Earned Ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar atau menutupi beban bunga di masa depan. Tabel 4.8 tampak bahwa total hutang dan total aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. Rasio dari PT Airasia Indonesia dapat membayar beban bunga dengan pendapatan sebelum pajaknya karena perusahaan tersebut memiliki rasio diatas 1, dan PT Garuda Indonesia juga dikatakan baik karena rasio Time Interest Earned perusahaan tersebut masih diatas 1 yang berarti perusahaan dapat membayar beban bunga dengan pendapatan sebelum pajaknya.

3. Hasil Analisis Rasio Profitabilitas PT Airasia Indonesia Tbk

a. Perbandingan Margin Laba Bersih

Margin Laba Bersih Pajak terhadap Pendapatan yang diperoleh perusahaan dari penjualan yang dilakukan digunakan untuk menilai presentase laba bersih yang didapat setelah dikurangi. Makin besar *Net Profit Margin* maka perusahaan makin sehat. Jika *Net Profit Margin* kecil maka jika ada penurunan harga maka profit makin kecil dan bisa menuju rugi. Apabila rasio menunjukkan kurang dari 0.04, maka perusahaan akan dinilai buruk.

Tabel 4. 9
Perbandingan Margin Laba Bersih
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rasio
2017	512,961,280,383	3,817,860,941,246	0.13
2018	907,024,833,708	4,232,768,047,707	0.21
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	Laba Bersih (Rp)	Pendapatan (Rp)	Rasio
2017	-2,891,003,357,544	56,594,409,680,988	0.05
2018	2,534,584,247,541	63,327,977,150,670	0.04

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 4.9 tampak bahwa margin laba bersih PT Airasia Indonesia mengalami kenaikan dalam arti perusahaan tersebut baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat untuk menekan biaya – biaya seperti beban pokok pendapatan, beban umum, beban keuangan dan beban lainnya sehingga perusahaan mampu memberikan kontribusi yang maksimal terhadap laba bersih. Akan tetapi

margin laba bersih dari PT Garuda Indonesia menurun atau dinilai buruk karena Jika *Net Profit Margin kecil* maka jika ada penurunan harga maka profit makin kecil dan bisa menuju rugi.

4. Hasil Analisis Rasio Aktivitas PT Airasia Indonesia Tbk

a. Perbandingan Rasio Perputaran Persediaan

Perputaran Persediaan adalah ukuran seberapa efisien sebuah perusahaan dapat mengendalikan barang dagangan atau persediaannya. Semakin tinggi rasio perputarannya semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengendalikan persediaannya. Rasio perputaran yang tinggi menandakan perusahaan yang bersangkutan tidak mengeluarkan biaya yang terlalu banyak untuk membeli barang dagangannya dan dapat menghindari pemborosan-pemborosan pada sumber daya perusahaannya apabila persediaan tersebut tidak terjual sesuai dengan harapan. Rasio Perputaran Persediaan yang tinggi juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat secara efektif menjual persediaan yang dibelinya.

Tabel 4.10
Perbandingan Perputaran Persediaan
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Rasio
2017	3,817,860,941,246	40,730,641,991	93
2018	4,232,768,047,707	65,565,414,367	64
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	Penjualan (Rp)	Persediaan (Rp)	Rasio
2017	56,594,409,680,988	1,776,897,653,916	32
2018	63,327,977,150,670	2,555,274,236,949	25

Sumber: Data diolah, 2020

Pada rasio perputaran persediaan pada Tabel 4.10 tampak bahwa PT Airasia Indonesia pada tahun 2017 sebesar 93 kali, tahun 2018 sebesar 64 kali. Sedangkan rasio perputaran persediaan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017 sebesar 32 kali dan pada tahun 2018 sebesar 25 kali. Pada rasio perputaran persediaan PT Airasia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan di tahun 2017-2018, namun penurunannya masih cukup stabil karena tidak signifikan. Penurunan ini menandakan terjadinya pelambatan dalam perputaran persediaan

b. Perbandingan Rasio Perputaran Total Aset

Rasio perputaran aset ini digunakan untuk seberapa efisiennya sebuah perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. ini artinya, semakin tinggi rasionya semakin efisien perusahaan tersebut menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sebaliknya Rasio Perputaran Aset yang rendah menandakan

kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan asetnya dan kemungkinan besar adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Nilai 1 pada Rasio ini berarti penjualan bersihnya sama dengan rata-rata total aset pada tahun tersebut, Dengan kata lain, perusahaan telah menghasilkan 1 rupiah penjualan pada setiap rupiah yang diinvestasikan dalam asetnya.

Tabel 4. 11
Perbandingan Perputaran Total Aset
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	Penjualan (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Rasio
2017	3,817,860,941,246	2,068,830,054,818	1.85
2018	4,232,768,047,707	65,565,414,367	2.97
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	Penjualan (Rp)	Aset Tetap (Rp)	Rasio
2017	56,594,409,680,988	12,202,109,259,636	4.63
2018	63,327,977,150,670	13,670,098,739,919	4.64

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio perputaran aset pada Tabel 4.9 tampak bahwa PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami peningkatan hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran aset kedua perusahaan adalah baik karena jika semakin baik pula bisnis yang telah dijalankan saat ini. Sebaliknya, semakin rendah rasio menunjukkan ada sesuatu yang harus diubah, bisa itu strategi pemasaran dari bisnis tersebut atau produknya yang memang kurang diminati oleh para pelanggan.

5. Hasil Analisis Rasio Arus Kas PT Airasia Indonesia Tbk

a. Perbandingan Rasio Arus Kas Operasi

Rasio arus kas operasi menghitung kemampuan arus kas operasi dalam membayar kewajiban lancar. Rasio arus kas operasi berada di bawah 1 yang berarti terdapat kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancar, tanpa menggunakan arus kas dari aktivitas lain.

Tabel 4.12
Perbandingan Arus Kas Operasi
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	AKO (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	402,679,673,863	2,174,246,387,693	0.19
2018	125,180,831,279	2,806,387,704,648	0.04
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	AKO (Rp)	Liabilitas Lancar (Rp)	Rasio
2017	835,441,389,564	260,371,709,628	3
2018	3,920,756,728,914	43,101,038,802,006	0.09

Sumber: Data diolah, 2020

Dari hasil perhitungan rasio pada Tabel 4.12 tampak bahwa kemampuan arus kas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (hutang lancar) berfluktuatif. Rasio Arus Kas PT. Airasia Indonesia masih di bawah satu karena kewajiban lancarnya lebih besar dari jumlah arus kas operasinya. Sementara PT Garuda Indonesia rasio arus kas operasi pada tahun 2017 dikatakan baik karena lebih dari 1, namun mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu menjadi 0.09, sehingga PT Garuda Indonesia tetap dikatakan belum baik.

b. Perbandingan Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang yang telah ada. Dengan rasio yang besar menunjukkan bahwa arus kas operasi mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam menutup biaya bunga sehingga kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar bunga sangat kecil.

Tabel 4.13
Perbandingan Cakupan Kas Terhadap Bunga
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia Tbk				
	AKO	Bunga	Pajak	Bunga	Rasio
2017	402,679,673,863	83,129,713,608	813,256,742,835	83,129,713,608	16
2018	125,180,831,279	82,972,451,188	60,044,520,589	82,972,451,188	4
Tahun	PT Garuda Indonesia Tbk				
	AKO	Bunga	Pajak	Bunga	Rasio
2017	835,441,389,564	1,197,483,875,520	747,958,539,468	1,197,483,875,520	2
2018	3,920,756,728,914	1,240,893,108,720	666,476,773,263	1,240,893,108,720	5

Sumber: Data diolah, 2020

Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga pada Tabel 4.13 tampak bahwa terjadi penurunan pada PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017-2018. Meski mengalami penurunan tetapi kedua perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena menunjukkan angka rasio yang tinggi yaitu di atas 1, sehingga untuk dapat menutup biaya bunga bisa langsung membayarnya tanpa harus menjual aktiva atau menunggu penagihan piutang, karena kas operasi yang tersedia mampu untuk membayarnya.

c. Perbandingan Rasio Pengeluaran Modal

Rasio ini digunakan untuk mengukur modal tersedia untuk investasi dan pembayaran hutang yang ada. Rasio yang rendah menunjukkan kemampuan yang rendah sedangkan rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi pula dari arus kas dalam membiayai pengeluaran modal.

Tabel 4.14
Perbandingan Pengeluaran Modal
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	AKO (Rp)	Pengeluaran Modal (Rp)	Rasio
2017	402,679,673,863	37,074,862,680	11
2018	125,180,831,279	802,175,359,354	0.16
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	AKO (Rp)	Pengeluaran Modal (Rp)	Rasio
2017	835,441,389,564	835,441,389,564	1
2018	3,920,756,728,914	3,920,756,728,914	1

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil perhitungan rasio pengeluaran modal pada Tabel 4.14 tampak bahwa PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia tahun 2017-2018 dapat dikatakan baik karena angka rasio pengeluaran modal kedua perusahaan tersebut menunjukkan 1. Kedua perusahaan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam membiayai pengeluaran modal perusahaan, sehingga tidak perlu menunggu pendanaan eksternal seperti kreditor dan investor.

d. Perbandingan Rasio Total Hutang

Rasio ini menunjukkan jangka waktu pembayaran hutang oleh perusahaan dengan asumsi semua arus kas operasi digunakan untuk membayar hutang. Rasio yang cukup rendah menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang kurang baik dalam membayar semua kewajibannya dari arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasional perusahaan.

Tabel 4.15
Perbandingan Total Hutang
PT Airasia Indonesia Tbk dan PT Garuda Indonesia Tbk

Tahun	PT Airasia Indonesia		
	AKO (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	Rasio
2017	402,679,673,863	3,054,059,097,077	0.13
2018	125,180,831,279	3,647,220,571,707	0.03
Tahun	PT Garuda Indonesia		
	AKO (Rp)	Total Liabilitas (Rp)	Rasio
2017	835,441,389,564	38,284,248,554,364	0.02
2018	3,920,756,728,914	49,778,068,191,057	0.08

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil perhitungan rasio total utang pada Tabel 4.15 tampak bahwa PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia tidak memiliki kemampuan yang baik dalam membayar semua kewajibannya dengan menggunakan arus kas yang berasal dari aktivitas normal operasi perusahaan karena kedua perusahaan memiliki angka rasio total hutang di bawah 1.

6. Hasil Analisis Komparatif PT Airasia Indonesia Tbk dengan PT Garuda Indonesia Tbk

Tabel 4.16
Hasil Perbandingan
PT Airasia Indonesia Tbk dan Pt Garuda Indonesia Tbk

PT Airasia Indonesia Tbk			
No	Keterangan	Rasio	
		2017	2018
1	Rasio Lancar	0.26	0.16
2	Rasio Kas	0.11	0.5
3	Rasio Cepat	0.24	0.14
4	Rasio Hutang Terhadap Total Aset	0.99	1.28
5	Rasio Hutang Terhadap Total Ekuitas	4.55	4.5
6	Rasio Ekuitas Terhadap Total Aset	4.55	12
7	Rasio Margin Laba Bersih	0.13	0.21
8	Rasio Perputaran Persediaan	93	64
9	Rasio Perputaran Total Aset	1.85	2.97
10	Rasio Arus Kas Operasi	0.19	0.04
11	Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga	16	4
12	Rasio Pengeluaran Modal	11	0.16
13	Perbandingan Total Hutang	0.13	0.03
PT Garuda Indonesia Tbk			
No	Keterangan	Rasio	
		2017	2018
1	Rasio Lancar	0.51	0.37
2	Rasio Kas	0.16	0.8
3	Rasio Cepat	0.45	0.31
4	Rasio Hutang Terhadap Total Aset	0.75	0.82
5	Rasio Hutang Terhadap Total Ekuitas	3.01	4.71
6	Rasio Ekuitas Terhadap Total Aset	0.87	1.63
7	Rasio Margin Laba Bersih	0.05	0.04
8	Rasio Perputaran Persediaan	32	25
9	Rasio Perputaran Total Aset	4.63	4.64
10	Rasio Arus Kas Operasi	3	0.09
11	Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga	2	5
12	Rasio Pengeluaran Modal	1	1
13	Perbandingan Total Hutang	0.02	0.08

Pada Tabel 4.16 tampak bahwa rasio lancar PT Airasia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Tingkat Rasio PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017 dan 2018 tergolong rendah dengan nilai dibawah 1, hal tersebut menunjukkan kemungkinan kedua perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi liabilitas lancarnya. Namun PT Garuda Indonesia rasio nya lebih tinggi dibandingkan PT Airasia Indonesia sehingga PT Garuda Indonesia lebih mampu dalam memenuhi liabilitas lancarnya dibandingkan dengan PT Airasia Indonesia. Rasio Cepat PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Kedua perusahaan tersebut memiliki tingkat rasio kurang dari 1 yang berarti belum mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Namun PT Garuda Indonesia rasio nya lebih tinggi dibandingkan PT Airasia Indonesia sehingga PT Garuda Indonesia lebih mampu dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio Hutang terhadap Total Aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan dari tahun 2017-2018. Akan tetapi PT Garuda Indonesia belum mencapai kriteria penilaian perusahaan sehingga perusahaan tersebut dinilai buruk. Rasio Hutang terhadap Ekuitas PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. Akan tetapi rasio kedua perusahaan menunjukkan lebih dari 1 yang berarti kedua perusahaan tersebut hutang/kewajiban lebih besar dibandingkan dengan jumlah seluruh modal bersih yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan beban perusahaan terhadap pihak luar besar juga.

Rasio Ekuitas terhadap Total Aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2017-2018. PT Airasia dan PT Garuda

Indonesia memiliki rasio diatas 1, yang berarti perusahaan mampu untuk membayar beban bunga dan utang perusahaan dengan menggunakan pendapatan sebelum pajaknya. Margin Laba Bersih Pajak PT Airasia Indonesia mengalami kenaikan dalam arti perusahaan tersebut baik. Akan tetapi margin laba bersih dari PT Garuda Indonesia menurun atau dinilai buruk karena Jika Net Profit Margin kecil maka jika ada penurunan harga maka profit makin kecil dan bisa menuju rugi. Perputaran Persediaan PT Airasia dan PT Garuda Indonesia mengalami penurunan di tahun 2017-2018, namun penurunannya masih cukup stabil karena tidak signifikan. Penurunan ini menandakan terjadinya pelambatan dalam perputaran persediaan. Rasio Perputaran Aset PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia mengalami peningkatan hal tersebut menunjukkan bahwa perputaran aset kedua perusahaan adalah baik karena jika semakin baik pula bisnis yang telah dijalankan saat ini.

Rasio Arus Kas Operasi PT. Airasia Indonesia masih di bawah satu karena kewajiban lancarnya lebih besar dari jumlah arus kas operasinya. Sementara PT Garuda Indonesia rasio arus kas operasi pada tahun dikatakan baik karena lebih dari 1. Rasio Cakupan Kas Terhadap Bunga PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan. Meski mengalami penurunan tetapi kedua perusahaan tersebut dapat dikatakan baik karena menunjukkan angka rasio yang tinggi yaitu di atas 1. Rasio Pengeluaran Modal PT Airasia Indonesia dan PT Garuda Indonesia tahun 2017-2018 dapat dikatakan baik karena angka rasio pengeluaran modal kedua perusahaan tersebut menunjukkan 1.

